

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diciptakan oleh Allah swt., memiliki bahasa yang unik yaitu menggunakan dialek bahasa yang tidak sama dengan dialek yang digunakan oleh orang Arab pada ketika penurunannya. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang didalamnya memuat banyak kisah yang menarik untuk dibahas terutama kisah-kisah terdahulu yang mempunyai banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya, maka dari itu tak heran jika seluruh manusia merasa takjub dan senang saat mendengarkan kisah-kisah terdahulu karena al-Qur'an mengungkapkan kisah-kisah itu dalam redaksi serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mampu menarik perhatian umat manusia, antara lain kisah tentang para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu yang pernah di hancurkan. (Gunawan & Suparman, 2015, hal. 128).

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran [3]:62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

“Kisah” merupakan kata yang diambil dari bahasa arab yaitu *Qisah* yang artinya “menelusuri jejak” seakar dengan kata *Qasa*. (Shihab, Kaidah Tafsir, 2013, hal. 319). Disebutkan “*Qasastu atsarahu*” yang berarti “mencari jejaknya atau saya mengikuti”. Sedangkan dalam bentuk masdar di sebut dengan “*al-Qasas*”. (Al-Qathathan, 2017, hal. 478).

Qasas dalam al-Qur'an memiliki arti berita secara berurutan, yang mana di dalam nya terdapat berita yang berkaitan dengan hal ihwal umat terdahulu, nabi-nabi serta peristiwa yang sudah terjadi. Terdapat dua jenis kisah yang di ceritakan di dalam al-Qur'an diantaranya: *pertama*, kisah yang menceritakan perjuangan untuk menyampaikan dakwah para nabi kepada kaumnya, yang berupa mukjizat, tahapannya dan perkembangannya. *Kedua*, kisah yang menceritakan pada peristiwa yang sudah terjadi atau terdahulu serta orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. (Al-Qathan, 2013, hal. 437) dengan menceritakan berbagai kondisi dari mereka serta menjelaskan peninggalan atau jejak dari berbagai kaum dengan banyak menyebutkan negeri atau kampung halaman. (Al-Qathathan, 2017, hal. 479).

Allah berfirman bahwa tentu saja memiliki tujuan khusus untuk menceritakan atau mengkritik secara sosial atas terjadinya peristiwa baik maupun peristiwa buruk dalam kisah tersebut, yang tak lain hanya untuk menjadikan cerminan bagi umat sesudahnya dan mengambil ibrah dari kisah tersebut. Namun ayat-ayat tentang kisah ini pada hakikatnya belum dipahami secara utuh dan mendalam mengenai makna yang terkandung, bahkan masyarakat menganggap kisah terdahulu hanyalah sebuah dongeng di masa lalu dan menghiraukannya begitu saja, tidak menjadikan sebagai ibrah, seharusnya menurut Muhammad Abduh “*dengan adanya penafsiran al-Qur’an untuk dijadikan sebuah alat penggugah kesadaran bagi umat manusia dan menjadikan al-Qur’an sebagai sumber hidayah*”. (Izzan, 2013, hal. 210). Maka tidaklah benar jika al-Qur’an hanyalah sebagai dongeng masa lalu saja dan menjadi sebuah pajangan tanpa berusaha untuk mengetahui atau mencari ibrah yang didalamnya terdapat suatu tindakan dan komunikasi yang terjadi pada saat itu.

Kisah-kisah di dalam al-Qur’an tidak hanya memuat tentang kisah para nabi dan rasul saja tetapi memuat kisah manusia biasa yang mempunyai sejarah mencolok, dilihat dari keshalehannya maupun kejahatannya. Contoh misalnya kisah seorang nabi yaitu nabi Musa yang harus berhadapan dengan raja Fir’aun untuk memerintahkan agar Fir’aun segera bertobat kepada Allah yang telah menganggap dirinya sebagai tuhan.

Memang diakui bahwa kisah adalah satu medium satu penyampaian suatu gagasan yang sangat menarik bagi pembacanya, karena dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan secara lebih nyata, meskipun yang disampaikan sesuatu yang masih abstrak dalam bentuk visualisasi kata-kata. Visualisasi kata-kata tersebut berfungsi untuk mengemukakan sesuatu menjadi gambaran yang dapat diindera, dirasakan, dan dikhayalkan sehingga nuansa kejiwaan, peristiwa, pemandangan, serta tipe manusia dan tabiat-tabiatnya menjadi sesuatu yang hidup dan dekat dengan kehidupan pembaca. (Achdiat, 1998, hal. 12-15). Al-Qur’an dalam pemaparan kisahnya tidak seperti dengan kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya (Taurat dan Injil), al-Qur’an memaparkan kisahnya hanya mengambil bagian-bagian yang memberi kesan, tidak menyebutkan semua nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Al-Qur’an memilih beberapa fragmen yang berkaitan dengan substansi tema dan berisikan ibrah. (Salim, 2017, hal. 86).

Munculnya berbagai macam pendekatan dan metode yang digunakan untuk memahami makna al-Qur’an ini membuktikan bahwa betapa luasnya

dan tinggi makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga merupakan bukti kemukjizatan yang dimiliki oleh al-Qur'an. Diantaranya menggunakan pendekatan hermeneutika karena dengan metode ini, para mufasir kontemporer menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan untuk menginterpretasikan ayat al-Qur'an agar dapat lebih menarik masyarakat untuk mempelajari, mengkritisi serta dengan mudah dapat memahami makna yang tersembunyi dibalik teks al-Qur'an, terutama pada kisah-kisah terdahulu. Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* (menafsirkan), dan kata kerja *hermeneia* (interpretasi). Dengan demikian hermeneutika dapat diartikan sebagai teori filsafat mengenai interpretasi makna. (Bleicher, 2013, hal. 5) Yang dapat menghasilkan kesimpulan yang indah serta dipahami. Dengan seiring berkembangnya zaman, hermeneutika mengalami perubahan. Oleh karena itu Palmer yang merupakan salah satu tokoh membagi hermeneutika modern menjadi enam tahap, diantaranya: *Pertama*, hermeneutika sebagai penafsir kitab suci. *Kedua*, hermeneutika sebagai cara filologi. *Ketiga*, hermeneutika sebagai pemahaman ilmu linguistik. *Keempat*, hermeneutika sebagai pondasi ilmu-ilmu humaniora. *Kelima*, hermeneutika memahami eksistensial dan *keenam*, hermeneutika sebagai cara untuk menafsirkan. (Darmawan, Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Quran dan Hadits Nabi), 2016, hal. 3). Hermeneutika dapat bekerja sebagai alat untuk memahami sesuatu dengan berbagai cara yang akan digunakan, sesuai dengan teori pada tokoh masing-masing. Seperti halnya memahami suatu teks dengan menggunakan sebuah tindakan dan komunikasi yang sedang atau telah dilakukan. Tentu saja kajian ini akan sangat berguna untuk menyelami makna akan sebuah teks terutama teks pada kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an memuat kisah-kisah yang terpilih salah satunya yaitu kisah nabi Musa as, yang merupakan kisah paling sering di sebutkan di dalam al-Qur'an diantara 124.000 Nabi dan 313 Rasul. Kata Musa dalam al-Qur'an terdapat 136 kata, (Faisol, 2017, hal. 366), 16 juz dari 30 juz dan pengulangannya dalam surat al-Baqarah, ali 'Imran, al-A'raf, al-Naml, al-Syu'ara, Thaha dan beberapa surat lainnya memuat kisah nabi Musa. Ayat-ayat kisah nabi Musa bertebaran di berbagai surat dan tidak terlalu detail di dalam al-Qur'an, berbeda sekali dengan ayat-ayat yang menceritakan kisah nabi Yusuf yang sangat detail tetapi tidak bertebaran di berbagai surat. Artinya, khusus menjelaskan kisah nabi Yusuf sedangkan kisah nabi yang lainnya tidak sedetail nabi Yusuf. Dari 30 surat yang memuat kisah nabi Musa, dapat di bagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, ayat-

ayat yang menceritakan kisah nabi Musa dengan sepintas atau tidak terlalu detail yang terdapat dalam surat al-Baqarah, Ali-Imran, al-Maidah, Yunus, Ibrahim, al-Isra, al-Hajj, al-Mukminun, al-Furqon, al-Naml, al-Ankabut, al-Mukmin, al-Dukhkhan, al-Shaff, dan al-Naziat. (Affani, 2017, hal. 174) *kedua*, sedangkan surat yang membahas kisah nabi Musa secara detail terdapat dalam surat al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, asy-Syu'ara, dan al-Qashash. (Khatib, 2017, hal. 2). Dimana kisah ini yang paling banyak diceritakan didalam al-Qur'an, selain itu nabi Musa juga termasuk kedalam nabi yang bergelar Ulul Azmi¹, itu sebabnya Rosihon Anwar mengutip dalam bukunya Samudra Quran bahwa "al-Qur'an adalah milik nabi Musa". (Anwar, Samudera Al-Quran, 2001, hal. 61).

Kisah nabi Musa adalah salah satu kisah yang sering di perbincangkan di kalangan masyarakat mengenai bukti-bukti peninggalan yang sampai sekarang masih ada, misalnya mumi Fir'aun yang diabadikan di kota Mesir untuk dijadikan sebuah ibrah bagi umat sesudahnya dan terbelahnya laut merah yang terletak di antara Arab Saudi sebelah timur serta Mesir dan Sudan sebelah barat, tetapi yang dapat tertangkap dari kacamata masyarakat selama ini hanyalah mengetahui hal-hal yang umum saja seperti mukjizatnya, nasabnya, tradisi dan sosial kultur lainnya pada masa itu. Dengan demikian masyarakat belum memahami ada beberapa hal yang termuat di kisah nabi Musa ini. Terdapat banyak sekali tindakan dan komunikasi yang di lakukan nabi Musa, salah satunya yaitu tindakan nabi Musa yang harus membebaskan Bani Israil dari kekejaman raja Fir'aun yang selalu memperbudak mereka. Tetapi perjuangan nabi Musa untuk membebaskan Bani Israil tidak selalu mulus, terdapat banyak rintangan dan halangan yang kiat menerpa. Fir'aun yang selalu ingin terlihat hebat enggan tidak mau mengikuti ajaran Musa yang sudah ditetapkan sehingga beberapa kali Fir'aun dengan lantangnya melawan Musa dengan beradu kehebatan. Seperti yang dikisahkan dalam surat Thaha dimana Fir'aun mengumpulkan para penyihir terpercaya dari berbagai kota dengan segala kehebatan tipu daya yang dimiliki penyihir tersebut. Mereka menentang Musa untuk menunjukkan kehebatan yang dimilikinya di hadapan banyak orang yang mana tujuan mereka untuk memermalukan nabi Musa sehingga ajaran Musa dapat dikatakan sebagai orang pendusta. Para penyihir suruan Fir'aun satu persatu melakukan tipu daya, mereka menyihir setiap orang yang memandang dengan menjadikan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka berubah menjadi ular yang merayap

¹ Ulul Azmi adalah sebuah gelar khusus yang diberikan pada beberapa nabi serta rasul yang mempunyai ketabahan serta tingkat kesabaran yang sangat luar biasa.

dengan cepat, sehingga nabi Musa merasa takut tetapi Allah meneguhkan hati Musa untuk tetap tenang dan melemparkan tongkat yang di genggam di tangan kanannya, yang berubah menjadi ular sangat besar dan merayap begitu cepat kemudian melahap ular-ular yang telah mereka buat. Para penyihir pun merasa takjub dengan apa yang dilakukan Musa lalu bersujud seraya berkata “Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa”.

Dengan kasus yang telah dikisahkan melalui pemaparan di atas, penulis sangat tertarik untuk mendalami kisah-kisah Musa yang terdapat di dalam al-Qur’an melalui pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas untuk mengetahui tindakan dan komunikasi seperti apa yang telah dilakukan atau terjadi pada saat itu. Selain itu, penulis akan mendalami kritik-kritik yang terdapat dalam kisah nabi Musa yang akan dihubungkan sesuai dengan keadaan zaman saat ini, artinya kritik yang bisa digunakan oleh orang-orang saat ini. Adapun yang menjadi alasan untuk mengambil pendekatan melalui hermeneutika Jurgen Habermas adalah untuk menyelami suatu makna yang akan dikritik melalui tindakan dan komunikasi.

Menurut Jurgen Habermas bahwa dialog merupakan salah satu cara untuk proses memahami. Memahami menurutnya adalah proses kolaboratif dimana orang-orang di dunia kehidupan atau lebenswelt saling berhubungan pada waktu yang sama, yang memiliki tiga aspek yaitu: 1. dunia objektif adalah totalitas yang memungkinkan kita berpikir secara benar tentang segala hal, 2. dunia sosial adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau antar pribadi yang dianggap sah dan teratur, 3. dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau pengalamanku sendiri. (Sumaryono, 1999, hal. 101). Artinya, untuk menghasilkan sebuah tindakan dan komunikasi yang sempurna harus adanya komunikasi dua arah (dialog) agar adanya timbal balik antara pembicara dengan pendengar, sebaliknya sebuah tindakan dan komunikasi yang tidak sempurna dilakukan hanya satu arah (monolog) yaitu tidak ada respon dari arah lainnya. Habermas membagi pemahaman menjadi empat konsep tindakan, yaitu teleologis, normative, dramaturgik, dan komunikatif. Dalam ayat al-Qur’an kemungkinan besar memuat empat konsep hermeneutika tentang tindakan dan komunikasi yang keberadaannya belum dipahami secara mendalam dan yang menjadi persoalan dunia sosial saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, disatu sisi masyarakat belum memahami ayat-ayat tentang kisah para nabi dan rasul yang mempunyai

banyak ibrah di dalamnya. Disisi lain, masyarakat harus mengkritisi empat konsep tindakan dan komunikasi serta dicari kebenarannya pada ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu, agar kita dapat memposisikan diri pada tindakan dan komunikasi seperti apa yang baik dan tidak baik untuk di aktualisasikan di kehidupan nyata. Maka dari itu munculah pertanyaan bagaimana cara untuk memahami kandungan ayat-ayat tentang kisah nabi Musa menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti persoalan tersebut. Dalam bentuk judul **“Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas terhadap kisah nabi Musa as dalam Al-Quran”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan dengan menurunkannya pada pertanyaan berikut: Bagaimana kisah nabi Musa as dalam al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kisah-kisah dalam al-Qur'an berdasarkan teori kritis Jurgen Habermas.
2. Untuk memahami teori interpretasi dalam penerapan ayat tentang kisah nabi dan rasul serta umat terdahulu di dalam al-Qur'an menurut hermeneutika kritis Jurgen Habermas.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Ilmiah
Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan wawasan serta berkontribusi baik dari segi teori maupun praktik dalam pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an.
2. Kegunaan sosial
Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hermeneutika dari segi pandangan al-Qur'an serta mempunyai nilai manfaat bagi penulis dan pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah hasil penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan yang didapati oleh peneliti terdahulu dengan memuat uraian yang secara sistematis. (Wirartha, 2006, hal. 21).

Melalui tinjauan Pustaka ini bertujuan untuk memberikan batasan pemahaman dan memberikan kejelasan mengenai informasi yang digunakan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas.

Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini yang terkait dengan Hermeneutika Jurgen Habermas sebagai berikut:

1. Buku dengan judul “Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat” karya E. Sumaryono. di dalam buku ini berisi tentang penjelasan hermeneutika mulai dari definisi sampai dengan cara kerja hermeneutika. dan di buku ini juga membahas tentang semua tokoh dari F.D.E. Schleiermacher sampai Derrida.
2. Buku dengan judul “Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas” karya Muhammad Supraja, di dalam buku ini menjelaskan bahwa Jurgen Habermas membagi pengetahuan dalam tiga bentuk, pengetahuan empiric-analitik, historic hermeneutika, dan kritis.
3. Buku dengan judul “Teori Kritis Jurgen Habermas” karya Thomas McCarthy, di dalam buku ini menjelaskan tentang Metodologi Teori Kritis Hermeneutika dan komunikasi sosial.
4. Artikel dengan judul “*Analisa Kisah Yusuf dalam al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika*” karya Dadang Dermawan tahun 2016. Dalam artikel ini menjelaskan tentang memahami isi al-Qur’an melalui pendekatan hermeneutika, pada dasarnya akan menemukan pemahaman baru yang aplikatif serta bertambahnya wawasan. Hermeneutika diibaratkan sebagai pisau, dimana pisau banyak memberikan manfaat jika penggunaanya memakai untuk hal-hal yang baik, tetapi sebaliknya pisau itu akan mendatangkan kemaduratan jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, tergantung untuk keperluan apa dan kepada siapa orang yang mempergunakannya. Dalam artikel ini menganalisis ayat tentang kisah nabi Yusuf di dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan Hermeneutika, dimana diceritakan tentang rangkaian peristiwa kisah nabi Yusuf yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam al-Qur’an surat Yusuf ini ditutup dengan ditegaskannya manusia untuk benar-benar mengambil pelajaran atau suatu hikmah, karena tujuan kita mempelajari al-Qur’an untuk menjadi manusia yang lebih bijaksana atau ulul al-bab. (Darmawan, 2016, hal. 8-16). Pada artikel di atas, penulis menemukan Analisa ayat al-Qur’an menggunakan Hermeneutika kritis Jurgen Habermas pada kisah nabi Yusuf, dan keumuman peneliti membahas semua tokoh Hermeneutika, misalnya Heidegger, Derrida, Ricoeur dan yang lainnya. jadi pada artikel tersebut tidak membahas secara khusus

mengenai Hermeneutika kritis Jurgen Habermas, selain itu tidak juga di temukan pembahasan secara khusus mengenai Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas terhadap kisah nabi Musa as dalam Al-Qur'an.

5. Artikel dengan judul “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (al-Qur'an dan Hadits Nabi)” karya Dadang Dermawan tahun 2016. Dalam artikel ini, menjelaskan dari sejararah awal mula adanya Hermeneutika sampai pengaplikasian Hadist dengan menggunakan pendekatan tokoh-tokoh Hermeneutika. pada dasarnya hermeneutika adalah menjelaskan suatu pesan agar dapat di pahami oleh penerima pesan secara efektif dengan senyata-nyatanya. Tanpa kita sadari bahwa pesan tidak hanya berbentuk teks yang memiliki Bahasa saja, namun pesan bisa berupa sebuah fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. (Darmawan, Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Quran dan Hadits Nabi), 2016, hal. 3-18). Pada artikel di atas, penulis menemukan upaya untuk memahami sebuah teks Hadits menggunakan pendekatan Hermeneutika dari semua tokoh-tokoh Hermeneutika. Dengan demikian, artikel ini tidak membahas secara khusus mengenai Hermeneutika kritis Jurgen Habermas, dan penulis tidak menemukan pembahasan secara khusus mengenai Analisa kisah nabi Musa dalam al-Qur'an melalui pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas.
6. Skripsi dengan judul “Analisa Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas” karya Najmiati Shofa tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan dengan cukup detail mengenai tentang salah satu pemikir kontemporer yaitu Jurgen Habermas, dan menerapkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an tentang kisah nabi Ibrahim terhadap hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Dalam skripsi ini penulis mengungkap kritik terhadap tindakan dan komunikasi nabi Ibrahim yang dikelompokkan kedalam beberapa bagian baik tindakan komunikasi terhadap dirinya sendiri, kepada Allah Swt, kepada kaumnya, serta kepada raja Namrud. Dalam pengelompokkan ini tentunya mempermudah kita untuk lebih memahami makna yang terkandung di dalam ayat terhadap tindakan dan komunikasi.
7. Skripsi dengan judul “Analisis Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey” karya Nurdin, Maulana Agung tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis menceritakan tentang kisah-kisah nabi Musa dan nabi Khidir serta menjelaskan secara umum tentang

Hermeneutika lalu menganalisis ayat tentang kisah menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Kahfi 60-82.

Pada beberapa pembahasan karya ilmiah di atas mengenai Hermeneutika kritis Jurgen Habermas penulis hanya menemukan beberapa penjelasan secara global saja, selain itu juga tidak diinterpretasikan secara eksplisit kedalam ayat kisah nabi Musa di dalam al-Qur'an yang akan penulis teliti. Dengan demikian, pada penulisan karya ilmiah kali ini besar harapan penulis untuk tetap mempertahankan masalah yang akan ditelitinya.

Berdasarkan tinjauan Pustaka diatas, penulis banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai Hermeneutika kritis Jurgen Habermas, namun demikian penulis belum menemukan sebuah penelitian yang membahas secara khusus mengenai analisis ayat kisah nabi Musa menggunakan teori kritis Jurgen Habermas sebagaimana yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Maka dari itu besar harapan penulis akan melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam.

F. Kerangka pemikiran

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dikemukakan diawal, maka penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tersebut dalam kerangka berpikir melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan teori yang akan digunakan untuk memudahkan melakukan penelitian ini. Menurut bahasa, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, maka kata benda *hermeneia* secara harfiah diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Sedangkan menurut istilah hermeneutic adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999, hal. 23-24). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yaitu sebagai alat untuk menyelami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Habermas mengemukakan bahwa pemahaman di dapat melalui suatu kegiatan yang mana pengalaman serta pengertian teoritis berkolaboratif. Ia juga mengatakan bahwa ilmu pengetahuan empiris-analitis, keduanya hanya dapat berlangsung atas dasar "asimilasi transedental a priori dari pengalaman yang mungkin dengan ungkapan universal Bahasa-bahasa teoritis". Dalam ilmu pengetahuan hermeneutika, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui kegiatan sehari-hari dalam kehidupan yang konkrit dapat mengungkap makna yang individual (Sumaryono, 1999, hal. 91). Tetapi, dalam hal ini Habermas harus

menyadari kesulitan yang terjadi kepada para interpreter seandainya mereka juga harus menanggung beban analisis empiris, padahal ilmu hermeneutika bekerja pada tingkat Tindakan komunikatif, sehingga analisisnya akan bersifat dialogal. Dengan adanya interaksi antara bahasa, tindakan serta pengalaman, tetapi pengalaman dan bahasa bukanlah untuk menjadi syarat transendental bagi suatu tindakan dalam konteks tindakan komunikatif. Habermas menempatkan tindakan di bawah “persyaratan transendental” karena bahasa serta pengalaman dalam logika habermas harus masuk ke dalam dialektik dengan tindakan. Sehingga untuk melakukan interpretasi yang benar dan tepat harus mengupayakan dialog antara bahasa dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lain (Sumaryono, 1999, hal. 94). Berangkat dari realita ini hermeneutika yang dipilih Jurgen Habermas adalah hermeneutika kritik sosial ia mengatakan dalam buku karya Kurt Mueller Vollmer bahwa hermeneutika adalah suatu seni untuk memahami suatu makna komunikasi linguistik dan menafsirkan symbol dalam bentuk teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks yang mencari arti dan maknanya. (Mudjiarahardjo, 2007, hal. 87). Habermas membagi konsep tindakan dan komunikasi menjadi empat bagian, yaitu;

1. Tindakan komunikasi *Teleologis* (bertujuan)
Yaitu, tindakan yang menggambarkan tujuan, bahwa manusia memiliki tujuan setiap tindakannya, baik itu tujuan positif ataupun tujuan negative.
2. Tindakan komunikasi *Normatif* (mengikuti sistem)
Yaitu, melakukan tindakan dan berbicara dengan mengikuti sistem atau sesuai dengan aturan yang berlaku
3. Tindakan komunikasi Dramatugik (kepura-puraan)
Yaitu, melakukan tindakan yang menunjukkan sikap atau cara dengan kepura-puraan
4. Tindakan komunikasi komunikatif (bertujuan dengan persetujuan)
Yaitu, suatu peristiwa yang berhubungan dengan bahasa yang berkaitan antara ruang waktu dan ruang tempat. Pemahaman ini dapat terjadi pada sisi transendental artinya adanya dialog yang terjadi antara pembicara dan pendengar, dimana terjadinya timbal balik antara akal pembicara dengan akal pendengar dalam konteks sosial. (Sumaryono, 1999, hal. 101).

Tahap kedua, yaitu mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat pilihan tentang kisah nabi Musa di dalam al-Qur'an untuk dianalisa sebagai objek kajian penelitian, dari hasil analisis penulis menemukan ayat-ayat yang terdapat tindakan dan komunikasi di dalam kisah nabi

Musa yaitu pada surat QS. Al-Qashash[28] 15-21, QS. Asy-Syu'ara [42] 18-22, QS. Thaha [20] 64-73, QS. Al-Qashash[28] 38, QS. Al-A'raf [7] 133-136, QS. Al-Baqarah [2] 58-59, QS. Al-Baqarah [2] 67-73.

Tahap selanjutnya penulis akan menganalisa ayat-ayat kisah nabi Musa tersebut tentang keberadaan mengenai tindakan dan komunikasi menurut teori kritis Jurgen Habermas, yang membagi kedalam empat bentuk tindakan dan komunikasi menurut bukunya yang berjudul "*The Theory Of Communicative Action*" yaitu tindakan teleologis (bertujuan), tindakan normatif (sesuai aturan yang ada), tindakan dramaturgik (kepuraaan), dan tindakan komunikatif (berdasarkan konsesus). Serta menarik kritik dari ayat-ayat tersebut yang dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu; kritik terhadap sistem pemerintahan tirani, kritik terhadap mental terjajah dan kritik terhadap kerabat yang menjerumuskan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode atau proses ilmiah untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian, dengan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berangkat dari teori menuju data yang akan di kumpulkan secara komprehensif. (Sugiyono, 2017, hal. 8). Melalui studi kepustakaan untuk mengumpulkan data kisah nabi Musa dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas yang terdapat di dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan, yaitu:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber acuan pertama adalah kitab tafsir dan buku hermeneutika Jurgen Habermas.

b. Sumber data sekunder

Sumber kedua setelah sumber primer dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Hermeneutika Jurgen Habermas yaitu, buku-buku, karya ilmiah seperti jurnal, skripsi dan artikel dan sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan studi kepustakaan untuk pengumpulan data, yaitu dengan mereview berbagai tulisan atau data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Hanafi A. , 2011, hal. 273-274). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan sumber data yang

relevan dan memperoleh literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian data tersebut diolah dan di analisis, lalu tarik kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dihimpun menjadi satu kesatuan kemudian penulis menggunakan metode analisis (*Content Analysis*) guna untuk menyelami sebuah teks.

5. Tahapan penelitian

- a. Menemukan dan mengumpulkan ayat tentang kisah nabi Musa di dalam al-Qur'an sebagai objek penelitian.
- b. Mencari dan menelaah penafsiran yang terkait dengan kisah nabi Musa di dalam al-Qur'an.
- c. Mengidentifikasi ayat-ayat kisah nabi Musa mengenai adanya kritik sosial atas adanya kritik sosial atas tindakan dan komunikasi dalam ayat-ayat kisah nabi Musa yang menjadi objek kajian. Setelah terkumpulnya data kemudian akan diabstraksikan dengan metode deskriptif.
- d. Langkah akhir, Menganalisis tentang tindakan dan komunikasi pada beberapa asumsi dasar dalam kisah nabi Musa. Kemudian menarik kesimpulan yang komprehensif dalam menanggapi rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

H. Sistematika pembahasan

Agar mendapat hasil yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan masalah penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan gambaran secara umum mengenai kisah dalam al-Qur'an dan Hermeneutika. Sub bab kisah di dalam al-Qur'an diantaranya: definisi kisah, macam-macam kisah, karakteristik kisah, pengulangan kisah dan hikmahnya, tujuan kisah, dan faedah kisah. Sedangkan sub hermeneutika diantaranya: definisi hermeneutika, sejarah hermeneutika, jenis-jenis hermeneutika, ruang lingkup hermeneutika, hubungan hermeneutika dengan ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan terakhir kerancuan hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an.

Bab tiga berisi tentang Teori hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Yang meliputi sub bab diantaranya: biografi Jurgen Habermas, karya-karya Jurgen Habermas, dan teori hermeneutika kritik Jurgen Habermas.

Bab empat merupakan pembahasan inti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas mengenai analisis ayat kisah Musa as. dan kritik yang terkandung di dalam kisah tersebut, yang terdiri dari fragmen-fragmen kisah nabi Musa mengenai tindakan dan komunikasi yang dilakukan pada surat dan ayat tertentu, menganalisis mengenai tindakan dan komunikasi serta memaparkan kritik dari ayat-ayat tersebut, terakhir menarik kritik dari ayat-ayat yang dianalisis.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan serta saran untuk penelitian kedepannya.

